

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Seiring dengan berkembangnya zaman, persaingan dalam era globalisasi mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik dalam skala kecil, menengah maupun besar, yang menyebabkan perubahan signifikan dari sebelumnya, dengan ditandai kemajuan di bidang teknologi informasi dan pertumbuhan inovasi. Persaingan ketat menyebabkan adanya perubahan proses bisnis dari bisnis berdasarkan pada tenaga kerja (*labor-based business*) menuju bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge-based business*), sehingga merubah karakteristik utama perusahaan menjadi perusahaan berdasarkan pengetahuan (Febry, 2018). Perusahaan yang menerapkan *labor-based business* menjadikan tenaga kerja sebagai faktor utama dalam produksi, sehingga semakin banyak tenaga kerja yang dimiliki maka semakin tinggi tingkat produksi perusahaan tersebut. Perusahaan-perusahaan yang menerapkan *knowledge-based business* akan menitikberatkan untuk mengelola aset tidak berwujud yang dimilikinya yaitu pengetahuan dan kemampuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan sehingga perusahaan mampu bersaing dengan kompetitornya (SW & Firmansyah, 2012).

Pada saat ini, proses penciptaan nilai bergantung pada pemanfaatan aset tidak berwujud (*intangible assets*). Menurut PSAK 19 ((PSAK, 2021)) aset tidak berwujud didefinisikan sebagai aset nonmoneter yang tidak memiliki bentuk fisik. Aset tidak berwujud dapat meliputi ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem, lisensi, hak kekayaan intelektual, serta pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang. Menurut SW & Firmansyah (2012), pada perusahaan yang berbasis pengetahuan aset tidak berwujud lebih penting dari aset berwujud, dalam hal ini aset tidak berwujud adalah modal intelektual atau *intellectual capital* (IC).

Modal intelektual adalah aset tidak berwujud berupa sumber daya informasi dan pengetahuan yang berfungsi untuk meningkatkan kemampuan bersaing serta meningkatnya nilai perusahaan. Suatu perusahaan mampu bertahan dari ketatnya

persaingan global jika tingkat pertumbuhan modal fisik dan juga modal finansial selaras dengan tumbuhnya modal intelektual(Wiryawati et al., 2023). Maka dari itu modal intelektual dapat berperan sangat penting dalam aset yang bernilai dalam dunia bisnis modern. Sehingga dapat menimbulkan tantangan bagi para akuntan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengungkapkannya dalam laporan keuangan.

Salah satu dari tujuan yang hendak dicapai perusahaan adalah memberikan kesejahteraan pada pemegang saham yang diwujudkan dengan meningkatkan nilai perusahaan(Sari, 2019). Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan setiap pemangku kepentingan perusahaan, hal ini dikarenakan nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kondisi perusahaan yang baik dan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Nilai perusahaan dibentuk melalui indikator nilai pasar saham yang dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi, dengan adanya peluang investasi dapat memberikan nilai positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin melalui harga saham (Franita, 2018). Oleh karena itu memaksimalkan nilai perusahaan menjadi sangat penting untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham.

Pengelolaan modal intelektual yang baik akan mengakibatkan peningkatan nilai perusahaan dengan mengembangkan kemampuan dan motivasi karyawan dalam meningkatkan inovasi, yang dapat menyebabkan meningkatnya produktivitas, sistem, dan struktur yang dapat mendukung perusahaan dalam mempertahankan atau bahkan meningkatkan nilai perusahaan serta daya saing perusahaan (Anggraini et al., 2020). Dan apabila pengelolaan modal intelektual tidak berjalan dengan baik maka akan mengakibatkan kinerja perusahaan dinilai buruk. Penurunan kinerja perusahaan pada akhirnya akan berpengaruh terhadap profit perusahaan secara keseluruhan dan jika penurunan profit perusahaan dibiarkan akan berdampak pada kemungkinan terjadinya *financial distress* (Hasugian 2018). *Financial distress* yang terus berlangsung akan mengakibatkan kebangkrutan atau kepailitan sebuah perusahaan, sehingga diperlukan manajemen perusahaan untuk meminimalisasi keadaan tersebut (Triatmaja et al., 2023).

*Financial distress* adalah kondisi penurunan keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan, sehingga membuat perusahaan tidak bisa membayar kewajibannya. Kondisi ini menggambarkan perusahaan yang tidak bisa mengendalikan manajemennya dan tidak bisa bersaing dengan perusahaan lainnya. Apabila dalam suatu perusahaan mengalami *financial distress* dan tidak segera ditangani, maka perusahaan tersebut akan diprediksi mengalami kebangkrutan (Anggrahini et al., 2018). Perusahaan-perusahaan yang mengalami pailit atau kebangkrutan tersebut dapat dikatakan mengalami kondisi *financial distress* sehingga dapat terancam delisting atau penghapusan dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan-perusahaan yang mengalami delisting atau penghapusan pada umumnya mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan yang mengakibatkan tidak dapat memenuhi kewajibannya (Susilowati, 2019). Oleh sebab itu, *financial distress* menjadi masalah yang penting bagi perusahaan untuk diperhatikan dan diantisipasi. Hal ini disebabkan karena *financial distress* dapat mempengaruhi nilai perusahaan (Siahaan, 2020).

Pandemi COVID-19 yang melanda seluruh dunia telah memukul perekonomian setiap negara dari berbagai sektor. Begitu pun dengan sektor investasi di pasar modal. Namun, di setiap situasi yang buruk sekalipun, selalu ada opportunity atau peluang. Hal ini terlihat bahwa tidak semua sektor usaha terpukul akibat pandemi, seperti kinerja saham sektor teknologi yang mampu mencetak pertumbuhan tertinggi sebesar 186% mampu melampaui kinerja IHSG yang tercatat 0,28% hingga April 2021. Dari keseluruhan perusahaan teknologi yang melantai di BEI tercatat 10 saham di antaranya memiliki kinerja dengan return harga saham tertinggi sampai dengan April 2021. Melambungnya perusahaan pada sektor teknologi juga ditandai dengan beberapa perusahaan yang telah resmi IPO di BEI pada tahun 2021 hingga 2022, seperti GOTO (Goto Gojek Tokopedia Tbk), BUKA (Bukalapak Tbk), BELI (Global Digital Niaga), ZYRX (Zyrexindo Mandiri Buana Tbk), WGSB (Wira Global Solusi Tbk), WIFI (Solusi Sinergi Digital Tbk), UVCR (Trimegah Karya Pratama Tbk).

Penelitian tentang modal intelektual telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya (Anggraini et al., 2020), (Indra & Trisnawati, 2020), dan (Siahaan, 2020), yang menunjukkan bahwa modal intelektual memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian (Rama, 2020), (Febry, 2018), serta yang tidak berhasil membuktikan bahwa modal intelektual berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan adanya perbedaan hasil yang beragam terkait modal intelektual terhadap nilai perusahaan, dapat diasumsikan terdapat variabel lain yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi hubungan modal intelektual terhadap nilai perusahaan yaitu *financial distress*. Penggunaan *financial distress* sebagai variabel intervening didasarkan pada penelitian sebelumnya bahwa terdapat hubungan modal intelektual terhadap *financial distress*. Penelitian oleh (Anggraini et al., 2020) menerangkan hubungan positif modal intelektual terhadap *financial distress* yang mana dengan mengelola modal intelektual dengan baik, maka semakin rendah perusahaan terkena resiko kemungkinan *Financial distress*.

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, maka penelitian ini berusaha meneliti kembali lebih dalam mengenai pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan dengan *financial distress* sebagai variabel intervening. Dengan menerapkan pada objek penelitian yaitu pada Perusahaan Sektor Teknologi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah modal intelektual berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah modal intelektual berpengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah modal intelektual berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan *financial distress* sebagai variable intervening?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Terkait dari permasalahan yang dijelaskan, maka tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menganalisis pengaruh modal intelektual terhadap *financial distress*.
3. Untuk menganalisis pengaruh *financial distress* terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk menganalisis pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan dengan *financial distress* sebagai *variable intervening*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam mempelajari dan mempraktekan teori keuangan dan investasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, dan diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan dengan *financial distress* sebagai variabel *intervening*.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai alat ukur kinerja perusahaan dan sebagai informasi dalam pengambilan keputusan finansial serta kebijakan strategi di masa yang akan datang.

- b. Manfaat bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan dalam menilai kinerja suatu perusahaan sebelum memutuskan untuk memulai investasi.

c. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan bacaan, referensi dan sebagai pembandingan dalam melakukan penelitian berikutnya yang sejenis terutama penelitian terkait dengan modal intelektual yang mempengaruhi nilai Perusahaan di bursa efek Indonesia.